

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap individu di dunia ini tidak bisa hidup sendiri, oleh karena itu harus ada yang namanya kehidupan bermasyarakat, dan kehidupan sosial. Kehidupan sehari-hari ini, manusia membutuhkan teman, sahabat, dan juga tetangga yang bisa menjadi tempat berbagi dan saling tolong-menolong. Manusia ini dilahirkan seorang diri ke dunia, akan tetapi itu tidak berarti bahwa manusia secara alami merupakan makhluk individu semata. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki naluri untuk hidup bersama dengan manusia-manusia lain (*gregariousness*). Berbicara masalah kehidupan sosial, sebenarnya membicarakan sesuatu yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, sebagai *zoon politicon*, manusia tidak hanya dapat menyendiri dalam kehidupannya. Manusia mesti mengadakan yang namanya interaksi sosial, dalam tingkatan hubungan sosial ini ada yang dinamakan dengan hubungan teman sebaya.

Pada dasarnya kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial bagi anak yang mempunyai peran penting bagi perkembangan dirinya, melalui kelompok teman sebaya ini, anak dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial, belajar menyatakan pendapat dan perasaan, belajar merespon dan menerima pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial.

Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٦٦﴾

Artinya : ...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Firman Allah diatas juga menjelaskan bahwa kita sebagai manusia diperintah untuk saling menolong dalam kebaikan, akan tetapi Allah SWT juga melarang kita untuk tolong menolong dalam keburukan.

Santor, Messervey, & Kusumakar dalam Grinman, (2002) mengatakan bahwa konformitas teman sebaya didefinisikan sebagai disposisi perilaku yang berkaitan dengan keinginan individu untuk mengikuti rekan-rekan mereka.¹

Berdasarkan pendapat di atas, pengaruh kelompok teman sebaya terhadap anak ada yang positif atau negatif. Berpengaruh positif, apabila para anggota kelompok itu memiliki sikap dan perilakunya positif, atau berakhlak mulia, sementara yang negatif, apabila para anggota kelompoknya berperilaku menyimpang, kurang memiliki tatakrama, atau berakhlak buruk.

Menurut M Arifin dalam Syamsu Yusuf: “terkait dengan pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya terhadap anak, Healy dan Browner

¹ Santor, Messervey & Kusumakar dalam Mega Octarina, *Hubungan Antara Konformitas Tema Sebaya*”, Jurnal: 1, hal. 3, diunduh: 08 Oktober 2014

menemukan bahwa 67 % dari 3000 anak nakal di Cicago, ternyata mereka nakal karena mendapat pengaruh dari teman sebaya”.²

Menurut Hetherington dan Parke dalam Desmita mengatakan bahwa “hubungan teman sebaya sebagai kelompok kesamaan sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki tingkat usia, kesamaan tingkah laku atau psikologis yang saling mempengaruhi”.³ Perkembangan kehidupan sosial siswa ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka, sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk berhubungan dengan teman-teman sebaya.

Seorang peserta didik akan menerima umpan balik dari teman sebayanya mengenai kemampuan-kemampuan mereka, peserta didik belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari yang dilakukan teman-temannya. Proses interaksi dengan teman sebaya akan memberikan peluang pada seseorang untuk melatih atau belajar sosialisasi dengan orang lain, melatih dalam mengontrol tingkah laku terhadap orang lain, mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki serta minatnya, saling bertukar perasaan dan masalah yang dialaminya.

Menurut Barker dan Wright dalam Desmita mencatat bahwa “anak-anak usia 2 tahun menghabiskan 10% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada waktu 4 tahun waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20%. Sedangkan 7 tahun sampai 11 tahun keatas meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya”.⁴

² Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 41

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 145

⁴ *Ibid.* hal.184-185

Dapat disimpulkan bahwa berinteraksi dengan teman sebaya itu merupakan suatu yang sangat dibutuhkan oleh anak atau individu dalam kehidupan sehari-hari, dalam kelompok teman sebaya ini ada pengaruh yang positif dan ada pengaruh negatif, oleh karena itu juga dituntut kepada orang tua untuk selalu memperhatikan anaknya.

Menurut Partowisastro dalam Ahmad Asrori, mengatakan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut:

- a. Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompok.
- b. Kerja sama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.
- c. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.⁵

Dapat dilihat betapa pentingnya pergaulan dengan teman sebaya bagi peserta didik. Pergaulan bagi peserta didik merupakan kontak sosial bagi mereka, atau kelompok hubungan teman sebaya (*peer group*), dalam hubungan teman sebaya disekolah, ada tugas-tugas pelajaran atau pekerjaan yang harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, namun banyak juga antara siswa ini yang melakukan prokrastinasi terhadap akademik

⁵ Ahmad Asrori, *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas VIII Program Ekselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta*, (Surakarta, tidak diterbitkan).hal. 42

atau tugas-tugas yang harus diselesaikan tersebut, bisa saja diakibatkan oleh pengaruh dari teman sebaya atau hubungan teman sebaya yang sama-sama melakukan prokrastinasi terhadap tugastersebut.

Prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas adalah kecenderungan menunda-nunda atau memulai untuk menyelesaikan tugas yang ada, dengan menggunakan waktu yang tersedia dengan hal-hal yang disenangi lainnya, sehingga peserta didik tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas yang bertumpuk dan mendapatkan hasil yang kurang maksimal.

Dalam ilmu psikologi terdapat istilah prokrastinasi yang menunjukkan suatu perilaku yang tidak disiplin dalam penggunaan waktu. Menurut Salomon dan Rothblum (1984):

prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu,serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan.⁶

Lebihlanjutnya menurut Salomon dan Rothblum (1984) “ada enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi oleh pelajar, yaitu tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kerja administratif, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara keseluruhan”.⁷

⁶ Salomon dan Rothblom dalam Aliya Noor Aini dan Iranita Hervi Mahardayani“*Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Universitas Maria Kudus*”Jurnal, hal. 65. <http://www.librarygunadarma.com> di unduh tanggal 18 September 2014

⁷ M. Nur Ghofron dan Rini Risnawita. S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010),hal. 157

Dapat dipahami bahwa prokrastinasi akademik ini merupakan suatu penundaan atau kecendrungan menunda-nunda memulai atau menyelesaikan suatu pekerjaan. Dewasa ini memang banyak peserta didik yang melakukan prokrastinasi terhadap akademik, seperti menunda-nunda mengerjakan tugas sekolah, semua itu bisa saja disebabkan oleh teman sebayanya yang sama-sama melakukan prokrastinasi terhadap hal tersebut, padahal tugas atau pekerjaan tersebut memiliki batas waktu dalam penyelesaiannya.

Ferrari dkk, dalam M. Nur Gufron & Rini, mengatakan ada beberapa hal yang menjadi ciri-ciri prokrastinasi akademik, yaitu: (a) penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, (b) keterlambatan dalam mengerjakantugas, (c) kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, (d) melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.⁸

Menurut M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita bahwa:

“Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi diantaranya kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar diri individu yang menyebabkan prokrastinasi. Faktor eksternal tersebut adalah pengasuhan orang tua, teman sebaya, budaya dan masyarakat sekitar, dari faktor-faktor diatas, teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik ini.”⁹

Berdasarkan ciri-ciri prokrastinasi akademik di atas, dapat dilihat fenomena yang terjadi di lapangan saat sekarang ini, peserta didik yang melakukan prokrastinasi akademik ini lebih mementingkan aktivitas yang

⁸*Ibid.*, hal. 158

⁹*Ibid.*, hal. 157

lebih menyenangkan dengan kelompok teman sebaya atau dalam berorganisasi, seperti mendengarkan musik, lebih memilih main yang lebih menyenangkan dari pada mengerjakan tugas, mengobrol, nonton bersama dan lain sebagainya. Peserta didik yang melakukan prokrastinasi akademik ini lebih rentan dan suka menunda dalam memulai atau mengerjakan suatu pekerjaan, contohnya dalam memulai membuat tugas sekolah yang memiliki batas waktu penyelesaiannya.

MAN 2 Batusangkar sebagai Madrasah tempat penelitian dilakukan mempunyai visi adalah “Terdepan dalam prestasi, Terampil dalam bekerja, Terpuji dalam berakhlak, dan Berbudaya Lingkungan. Sedangkan Misi dari MAN 2 Batusangkar adalah (1). Membentuk insan yang berilmu pengetahuan tinggi didasari oleh IMTAQ (2). Menyipakan Peserta didik agar bisa lulus 100% setiap tahun dan dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri (3). Meningkatkan mutu lulusan dibidang Ibadah praktis sehingga bermanfaat bagi masyarakat lingkungannya (4). Mengembangkan bakat dan potensi peserta didik melalui kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler (5). Meningkatkan kemampuan profesional guru dan pegawai sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga mampu mewujudkan proses pembelajaran yang handal dan berhasil guna (6). Memberikan layanan prima bagi warga sekolah dan masyarakat dengan prinsip 5T (tertib waktu, tertip personal, tertib administrasi, tertib prosedur, dan tertib lingkungan) (7). Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih, indah, nyaman,

rindang, ramah lingkungan yang bernuansa lingkungan hidup (8).
Menciptakan peserta didik yang peduli terhadap lingkungan.

Beranjak dari visi dan misi dari MAN 2 Batusangkar yang salah satu isinya adalah meningkatkan ilmu pengetahuan tinggi, artinya menciptakan peserta didik yang kaya akan ilmu pengetahuan yang berdasarkan kepada Iman dan Taqwa.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan peserta didik kelas XI mengatakan bahwa :

”Dalam melaksanakan tugas akademik saya sering menunda, karena disebabkan pengaruh teman sekelas, yang juga menunda tugas tersebut”¹⁰.

Ditambah wawancara penulis dengan salah seorang guru yang bernama Desmawati menyatakan bahwa :

“Kebanyakan peserta didik yang suka menunda tugas ini karena pengaruh teman sekelasnya yang juga menunda tugas, dengan sama-sama tidak mengumpulkan tugas yang seharusnya mereka kumpulkan tepat pada waktunya”.¹¹

Selanjutnya, penulis juga mendapatkan informasi bahwa :

¹⁰ Monika Yasandi, Peserta didik kelas XI MAN 2 Batusangkar, *Wawancara*, tanggal 28 September 2015

¹¹ Desmawati, Tenaga Pengajar MAN 2 Batusangkar, *Wawancara*, tanggal, 28 September 2015

“Berdasarkan jumlah 20 orang peserta didik yang berada di rumah kos, separoh atau 10 yang melakukan prokrastinasi ini memang dipengaruhi oleh interaksi teman sebayanya di sekola”.¹²

Jadi dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa perilaku prorastinasi akademik peserta didik banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang melakukan prokrastinasi terhadap tugas akademik, banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan teman sebayanya, sehingga mereka memilih untuk menunda mengerjakan tugas akademiknya, dan juga yang lebih menariknya adalah mereka melakukan penundaan karena ada teman yang sama-sama dalam hal penundaan tugas akademik tersebut, jadi dengan hal seperti itulah sangat besar peluang bagi seseorang untuk melakukan prokrastinasi terhadap tugas akademiknya, seperti menunda untuk memulai mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas akademik, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan antara rencana dengan kinerja aktual, dan melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan.

Berdasarkan fenomena yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti korelasi antara interaksi teman sebaya ini dengan tindakan prokrastinasi akademik, untuk itu penulis mengangkat masalah penelitian dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul

¹² Desmawati, Tenaga Pengajar MAN 2 Batusangkar, *Wawancara*, tanggal, 28 September 2015

“Hubungan Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Akademik Peserta didik kelas XI MAN 2 Batusangkar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Seberapa besar hubungan teman sebaya dengan prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI MAN 2 Batusangkar.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Gambaran hubungan teman sebaya peserta didik kelas XI MAN 2 Batusangkar.
2. Gambaran prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI MAN 2 Batusangkar.
3. Hubungan teman sebaya dengan prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI MAN 2 Batusangkar?.

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah untuk mengetahui ;

1. Gambaran hubungan teman sebaya peserta didik kelas XI MAN 2 Batusangkar.
2. Gambaran prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI MAN 2 Batusangkar.
3. Hubungan teman sebaya dengan prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI MAN 2 Batusangkar?.

4. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, diharapkan apa yang telah diteliti oleh peneliti bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berguna untuk pengembangan disiplin ilmu yang berkaitan lebih lanjut dan manfaat praktis berguna untuk pemecahan masalah yang aktual. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menambah khasanah dan wawasan dalam ilmu pengetahuan.
2. Sebagai sumbangan informasi dan pemikiran dari pihak sekolah dan landasan berpijak bagi peneliti dan penulis berikutnya dengan permasalahan yang sama.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki peneliti dalam melakukan penelitian
2. Diharapkan dapat menambah wawasan khususnya bagi guru BK dan orang tua dalam menghadapi remaja yang tengah memasuki masa stansisi dari anak-anak menuju dewasa agar tidak terbawa-bawa kepada prilaku yang tidak baik.
3. Sebagai salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Strata I (SI) di Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

5. Defenisi Operasional

Agar lebih mudah untuk memahami istilah dan tidak terjadi kekeliruan serta kesalahpahaman dalam memaknai kata-kata, maka penulis akan menjelaskan judul sebagai berikut:

Teman sebaya :Anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.¹³

Prokrastinasi Akademik : kecendrungan untuk selalu menunda-nunda tugas akademik dan selalu mengalami masalah yang berkaitan dengan tindakan menunda atau meninggalkan tugas tersebut.¹⁴

Prokrastinasi akademik yang penulis maksud adalah penundaan, keterlambatan dan kesenjangan antara rencana dengan kinerja yang dilakukan oleh seorang peserta didik terhadap tugas-tugas akademik dengan mengerjakan kegiatan-kegiatan di luar akademik yang lebih menyenangkan.

¹³Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, (Jakarta : PT Erlangga, 2004), hal.219

¹⁴Putri, “*Hubungan Self-Efficacy Dengan Prokrastinasi Akademik*” (*jurnal*), (tidak di terbitkan), hal.3-4